

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung

a. Perencanaan Model *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara di Kelas V

Untuk mencapai tujuan pengajaran, setiap pengajaran dimulai dengan perencanaan. Di samping tujuan pengajaran, dalam pengajaran terdapat strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran, sumberdaya yang dapat mendukung tercapainya tujuan, serta implementasi setiap keputusan.

Untuk mencapai tujuan pengajaran di MIN Tunggangri, lembaga pendidikan ini melaksanakan perencanaan pengajaran melalui berbagai kegiatan seperti penugasan dari kepala madrasah melalui surat tugas dan pengelompokan setiap jenjang serta diskusi antara guru. Hal tersebut diungkapkan oleh kepala MIN Tunggangri Bapak Hardiyono.

Untuk menyusun program pembelajaran madrasah, terutama perangkat pembelajaran dilakukan ketika saat akan memasuki tahun pelajaran baru. Saya sebagai kepala madrasah menugaskan kepada guru-guru yang sesuai dengan sertifikasi mengajar dan kualifikasi ijazahnya. Contohnya seorang guru sertifikasi guru kelas akan ditempatkan sebagai guru kelas bukan guru mata pelajaran. Setelah itu kami memberi kesempatan kepada guru-guru tiap jenjang dan guru maple berkelompok untuk mendiskusikan perangkat pembelajaran mulai dari prota sampai RPP. Di samping itu, pertemuan itu juga untuk menentukan Standar Ketuntasan Minimum di dalam mata pelajaran sampai Standar Ketuntasan Minimum Kelas. Selain itu kami memberikan fasilitas berupa buku penunjang, ruangan kelas, dan alat elektronik seperti computer

untuk menyusun perangkat pembelajaran. Salah satu sarana-prasarana yaitu berupa perpustakaan yang mampu untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak.¹

Hal tersebut juga diperkuat oleh ungkapan Ibu Sulistyowati selaku wakil kepala bidang kurikulum di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung. Tuturnya ketika menyusun perangkat pembelajaran diadakan diskusi sesuai dengan jenjangnya. Berikut ungkap beliau.

Betul Pak, semua guru mengadakan pertemuan setelah dikasih SK dari bapak kepala madrasah. SK tersebut menjadi landasan kami untuk memulai mengerjakan perangkat pembelajaran sesuai dengan penugasannya. Di madrasah ini kelas I dan kelas IV menggunakan K13 sedangkan kelas II dan V mata pelajaran agama sudah menggunakan K13 untuk kelas III dan VI masih menggunakan KTSP. Khusus untuk perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia mengacu pada Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 yakni pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pelajaran pokok yang wajib diberikan kepada siswa-siswi MIN Tunggangri secara menyeluruh mulai dari kelas I sampai kelas VI. DI MIN Tunggangri mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V diberi porsi 6 jam pelajaran perminggu.²

Hasil diskusi perencanaan pembelajaran berupa Program Tahunan, Program Semester, Rincian Minggu Efektif, Silabus, dan RPP. Secara khusus perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia berupa Silabus dan Pengembangannya dalam bentuk RPP. Dokumen-dokumen tersebut disahkan oleh kepala madrasah sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ibu Sulistyowati yang pernah menjadi Guru Teladan dan juga sebagai guru kelas V yang mengajar Bahasa Indonesia.

¹ Wawancara dengan Bapak Hardiyono, Senin 18 April 2016.

² Wawancara dengan Ibu Sulistyowati, Senin 18 April 2016.

Kami membuat RPP sebelum proses pembelajaran. RPP merupakan pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium, dan/atau lapangan. Untuk setiap kompetensi dasar. Oleh karena itu, apa yang tertuang di dalam RPP memuat hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan suatu kompetensi dasar.³

Dalam menyusun RPP guru harus mencantumkan standar kompetensi yang memayungi kompetensi dasar yang akan disusun dalam RPP-nya. Di dalam RPP secara rinci harus dimuat tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian.

Dasar-dasar pembuatan RPP guru-guru MIN Tunggangri disamakan. RPP disusun untuk satu kompetensi dasar. Standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator dikutip dari silabus yang disusun oleh satuan pendidikan. Sedangkan alokasi waktu diperhitungkan untuk pencapaian satu kompetensi dasar yang bersangkutan, yang dinyatakan dalam jam pelajaran dan banyak temuan. Oleh karena itu, waktu untuk mencapai suatu kompetensi dasar dapat diperhitungkan dalam satu atau beberapa kali pertemuan bergantung pada karakteristik kompetensi dasarnya.

Selanjutnya untuk merencanakan setiap mata pelajaran diserahkan kepada guru kelas. Tetapi untuk kelas V di MIN Tunggangri, mata pelajaran Bahasa Indonesia diajarkan oleh guru bidang studi (semifak). Hal ini seperti oleh wakil kepala madrasah bidang kurikulum yaitu Bu

³ Wawancara dengan Ibu Sulistyowati, Senin 18 April 2016.

Sulistowati yang pernah mendapatkan Anugrah Konstitusi guru PKN tahun 2014, berikut ini.

Untuk kelas V dan VI mata pelajaran Bahasa Indonesia diajar oleh guru bidang studi. Tujuannya yaitu kemampuan anak-anak dalam ketrampilan berbahasa bisa lebih maksimal. Seperti halnya ketika anak-anak mengetahui guru tersebut secara reflek akan berusaha berbicara dengan baik dan benar. Selain itu, untuk persiapan ujian kelas VI agar lebih fokus tiap mata pelajaran.⁴

Secara khusus perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V dibuat oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia berupa Silabus dan pengembangannya dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Adapun komponen-komponen silabus yang dikembangkan sebagai berikut:⁵

- 1) Identitas silabus pembelajaran
- 2) Standar kompetensi
- 3) Kompetensi dasar
- 4) Materi pokok
- 5) indikator pencapaian kompetensi
- 6) Kegiatan pembelajaran
- 7) Penilaian
 - a) Teknik
 - b) Bentuk instrument
 - c) Contoh Instrumen
- 8) Alokasi waktu

⁴ Wawancara dengan Ibu Sulistyowati, Rabu, 25 April 2016.

⁵ Dokumen Silabus Bahasa Indonesia, kelas V MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung.

9) Sumber belajar.

Komponen-komponen itu selanjutnya disajikan dalam bentuk grafik horizontal, contoh format silabus secara horizontal, terdapat pada lampiran 7.

Sedangkan komponen RPP mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dikembangkan di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung merupakan pengembangan silabus yang komponennnya sebagaimana tertera dalam lampiran 8 yang meliputi hal-hal berikut ini:⁶

- 1) Identitas mata pelajaran
- 2) Standar kompetensi
- 3) Kompetensi dasar
- 4) Tujuan pembelajaran beserta karakter yang diharapkan,
- 5) Materi ajar,
- 6) Langkah-langkah pembelajaran,
- 7) Metode/Sumber belajar,
- 8) Penilaian,

Pada pengamatan RPP mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V semester 2 dalam standar kompetensi berbicara, guru telah merencanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah perencanaan pembelajaran yang terdiri tujuan yang hendak dicapai, strategi untuk mencapai tujuan, sumberdaya yang dapat mendukung serta implimentasi setiap keputusan.

⁶ Dokumen RPP Bahasa Indonesia, kelas V MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung.

Khusus untuk menentukan tujuan pembelajaran guru Bahasa Indonesia kelas V menyampaikan pernyataan berikut ini.

Untuk menentukan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya standar kompetensi (SK) berbicara kelas V semester 2 terdapat dua kompetensi dasar (KD). KD yang pertama mengomentari persoalan factual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa. Sedangkan KD yang kedua dari SK berbicara yaitu memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat. Untuk mengembangkan KD menjadi indicator-indikator yang akan diukur disesuaikan dengan kata kerja operasional. Kata kerja operasional itu dikembangkan menjadi tujuan pembelajaran yang mencakup 3 aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁷

Pada RPP yang dipakai pembelajaran Bahasa Indonesia yang memakai model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah SK berbicara, mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dalam diskusi dan bermain drama. KD-nya mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa.⁸

Pada pelajaran Bahasa Indonesia khususnya, alokasi waktu diperhitungkan untuk pencapaian satu kompetensi dasar yang bersangkutan, yang dinyatakan dalam jam pelajaran, dan banyak pertemuan. Oleh karena itu, waktu untuk mencapai suatu kompetensi dasar dapat diperhitungkan dalam satu atau beberapa kali pertemuan bergantung pada karakteristik kompetensi dasarnya.

Pada ketrampilan berbicara seorang guru harus mampu merencanakan pembelajaran yang tepat sasaran dengan menggunakan

⁷ Wawancara dengan Ibu Sulistyowati, Rabu 27 April 2016.

⁸ Dokumen RPP Bahasa Indonesia, kelas V MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung.

model dan metode pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran yang sesuai dengan ketrampilan berbicara diantaranya yaitu *problem based learning*. Sedangkan untuk metodenya bisa menggunakan sosio drama, demonstrasi, diskusi dll.

Pada rencana langkah-langkah pembelajaran terdapat kegiatan awal, inti dan akhir. Kegiatan awal dilakukan selama 10 menit, terdiri dari salam, berdoa, apersepsi, dan motivasi. Pada kegiatan inti dilakukan selama 40 menit terdapat langkah-langkah eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Sedangkan pada kegiatan akhir dilakukan selama 20 menit, pada tahap ini guru dan siswa akan menyimpulkan materi yang dipelajari, mengadakan tes lisan secara individu. Serta diakhiri salam.⁹

Pada rencana langkah-langkah tersebut sudah sesuai karakteristik pembelajaran PBL. Dan terdiri dari 5 tahap yaitu, tahap 1 : Orientasi siswa pada situasi masalah. Tahap 2 : mengorganisasi siswa untuk belajar. Tahap 3 : Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok. Tahap 4 : Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Tahap 5 : Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Fasilitas yang disediakan untuk ketrampilan berbicara di MIN Tunggangri belum ada. Hal tersebut dijelaskan oleh kepala madrasah.

Fasilitas di MIN Tunggangri untuk ketrampilan berbicara belum ada secara khusus. Sarana minim hanya ada buku-buku pelajaran. Sedangkan peran perpustakaan belum maksimal karena letak perpustakaan jadi satu dengan kopsis. Cara untuk mengatasi hal tersebut kami akan pinjami buku-buku tersebut kepada anak-anak setiap awal tahun pelajaran dan dikembalikan ketika akhir tahun

⁹ Dokumen RPP Bahasa Indonesia, kelas V MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung.

pelajaran. Tapi ketika ada persiapan perlombaan seperti Aksioma dan Porseni yang berkaitan dengan ketrampilan berbicara seperti puisi, pidato, dan pildacil maka akan diadakan pembinaan khusus.¹⁰

Pada RPP tersebut diharapkan mampu untuk meningkatkan ketrampilan berbicara. Peningkatan tersebut dapat diketahui melalui penilaian. Pada perencanaan yang dibuat penilaian dengan cara tes dan nontes. Tes dengan cara tes tulis dan unjuk kerja/presentasi, sedangkan nontes dengan cara observasi guru. Evaluasinya bersifat kelompok dan individu. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh guru bahasa Indonesia.

Rencana penilaian yang dilakukan yaitu dengan cara unjuk kerja dan tes tulis. Tes unjuk kerja dengan cara berkomentar atau menanggapi secara sopan tentang peristiwa factual. Sedangkan untuk tes tulis diberikan untuk mengevaluasi anak-anak yang kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya. Di sini anak-anak yang tergolong pintar masih mempunyai kendala menyampaikan pendapat karena malu. Dan penilaian ini dilakukan langsung pada akhir pertemuan.¹¹

Demikian deskripsi terkait dengan perencanaan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan ketrampilan Berbicara kelas V di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung.

b. Pelaksanaan Model *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Ketrampilan Berbicara kelas V

Adapun untuk proses pembelajaran bahasa Indonesia, di mana keterampilan berbicara adalah salah satu di antara empat keterampilan lainnya terutama kelas V, di MIN Tunggangri dialokasikan enam jam dalam satu minggu, di mana hal tersebut kalau menurut Permendiknas

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Hardiyono, Rabu 27 April 2016.

¹¹ Wawancara dengan Ibu Sulistyowati, Rabu 27 April 2016.

Nomor 22 tahun 2006 melebihi jumlah jam yang semestinya, karena dalam Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 alokasi pembelajaran bahasa Indonesia hanya lima jam dalam satu minggu.¹²

Hal tersebut sebagaimana disampaikan Ibu Sulistyowati selaku Waka bidang kurikulum:

Pembelajaran bahasa Indonesia di MIN Tunggangri sudah sejak saya disini 6 jam pelajaran perminggunya. Hal tersebut bertujuan agar pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan lebih intensif karena pelajaran bahasa Indonesia tidak semata-mata mengajarkan pengetahuan tapi juga keterampilan yang membutuhkan lebih banyak waktu untuk berlatih.¹³

Penggunaan model pembelajaran dalam pelajaran Bahasa Indonesia dapat dikatakan bervariasi sesuai dengan kompetensi dan materi yang diajarkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru kelas V, Ibu Sulistyowati:

Dalam kegiatan pembelajaran, di sini menggunakan berbagai metode dan model pembelajaran yang disesuaikan dengan materi maupun situasi dan kondisi siswa. Adapun untuk pembelajaran bahasa Indonesia, model yang sering digunakan di antaranya adalah model *active learning* dan *problem based learning*. Adapun untuk metode pembelajarannya lebih banyak lagi, di antaranya: diskusi, *inkuiri*, *discovery*, dan lain-lain.¹⁴

Penggunaan model pembelajaran *problem based learning* untuk pembelajaran bahasa Indonesia terutama kelas V sangat efektif dilakukan untuk beberapa standar kompetensi, namun tidak untuk standar kompetensi lainnya. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Sulistyowati, guru kelas V:

¹² Dokumen KTSP MIN Tunggangri.

¹³ Wawancara dengan Ibu Sulistyowati, Rabu 27 April 2016.

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Sulistyowati, Rabu 27 April 2016.

Pembelajaran dengan model PBL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dikembangkan dalam materi-materi yang memerlukan pemecahan masalah tersebut dapat dimunculkan oleh siswa ataupun guru. Siswa dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan sehingga mereka terdorong berperan aktif dalam belajar. PBL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan ketrampilan berbicara kelas V dapat diterapkan dalam materi antara lain menanggapi persoalan factual, menanggapi peristiwa dan memberikan saran, wawancara. Siswa diajak mengidentifikasi masalah dan memberikan tanggapan serta saran disertai pemecahan masalah menggunakan bahasa yang santun dan pilihan kata yang tepat. Siswa didorong untuk berani berbicara atau mengungkapkan pendapat dalam pemecahan masalah.¹⁵

Pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning* dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas V semester 2 untuk meningkatkan kemampuan berbicara difokuskan pada kompetensi dasar mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa, di mana pelaksanaannya meliputi perencanaan dan kegiatan interaktif berupa tahapan-tahapan pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning*. sebagaimana disampaikan Ibu Sulistyowati:

Untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas V semester 2 ini, pelaksanaannya meliputi kegiatan perencanaan pembelajaran yang termuat dalam RPP, dan kegiatan pelaksanaan pembelajaran dengan model *problem based learning* dengan menggunakan tahap-tahap kegiatannya, yaitu tahap I sampai tahap V. Pelaksanaan pembelajaran materi ini dilaksanakan dalam satu kali tatap muka yaitu dua kali 35 menit. Pembelajaran pada tahap I, memberikan orientasi kepada siswa dengan menyampaikan tujuan pembelajaran. tahap II mengorganisasikan siswa untuk belajar dengan membentuk kelompok. Tahap III, membimbing penyelidikan individu dan kelompok dengan memberikan suatu permasalahan yang sering terjadi di lingkungan sekitar anak. Tahap IV, mengembangkan dan

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Sulistyowati, Rabu 27 April 2016.

menyajikan hasil karya dengan masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi di masing-masing kelompoknya dan tahap V analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah, dilaksanakan dengan guru memberikan penguatan melalui analisis dan evaluasi dari proses dan hasil dari diskusi dan presentasi siswa.¹⁶

Tahap yang pertama guru mengucapkan salam disertai jawaban oleh siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, apersepsi, motivasi, dan menjelaskan tentang pelaksanaan model *problem based learning*. Kemudian disampaikan pertanyaan dan dikomentari oleh siswa dengan cara-caranya serta memberikan arti dari permasalahan faktual dan kriteria permasalahan yang bisa dikomentari serta contoh permasalahan yang sering menjadi masalah anak-anak. Kriteria masalah meliputi; benar-benar terjadi, ada hubungannya dengan pendidikan dan terjadi di lingkungan anak-anak sendiri. Anak-anak diberi kesempatan untuk mengidentifikasi atau mengajukan masalah yang akan dikomentari.¹⁷

Bu Sulis : “Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh”
 Murid-murid : “Wangalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh”
 Murid-murid : “Siap bu”
 Bu Sulis : “Hari ini siapa yang tidak masuk?”
 Hafiz : “Dimas bu, tas sunat. Gondangi bu”
 Murid-murid : (serentak tertawa).
 Bu Sulis : “Owh, baru khitan. Kok bisa seperti itu.”
 Rehan : “Belum sembuh malah lari-lari lo bu.”
 Bu Sulis : “Itu merupakan masalah sehari-hari yang kalian dengar dirumah. Siapa yang mau menanggapi peristiwa yang dialami dimas? Angkat tangan yang bisa.”

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Sulistyowati, Rabu 27 April 2016.

¹⁷ Observasi Pembelajaran, hari Rabu 27 April 2016. Di MIN Tunggangri kelas V terdiri dari 2 rombel. Pemilihan kelas VA sebagai tempat observasi karena guru kelasnya yakni Ibu Sulis merupakan guru inti dan senior di MIN Tunggangri. Di samping itu, kelas VA memiliki jumlah yang hampir seimbang antara laki-laki dan perempuan juga relatif heterogen dalam hal kemampuan akademik serta karakter siswanya.

- Lintang : “Seharusnya untuk istirahat bu kalau setelah sunat.”
- Bu Sulis : “Iya, kalau belum sembuh jangan sampai dibuat lari-lari biar cepat sembuh. Pada hari ini kita akan mengomentari masalah-masalah faktual seperti yang sudah dicontohkan. Selain itu kalian harus lebih semangat lagi dalam menyampaikan pendapat tentunya dalam menanggapi cerita tentang peristiwa yang pertama mengetahui pokok permasalahan, kedua menggunakan kalimat yang baik dan santun, dan yang terakhir alasan tersebut harus logis. Apa arti logis?”(sambil menulis di papan)
- Hafis : “Masuk akal bu.”
- Bu Sulis : “Iya benar sekali.”
- Bu Sulis : “Hari ini kita akan mempelajari bahasa Indonesia yaitu mengomentari persoalan faktual. Setelah pelajaran ini selesai murid-murid diharapkan mampu untuk mengomentari persoalan yang ada disekitar, menjawab pertanyaan serta menanggapi isi cerita”.
- Murid-murid : “Siap bu”.



Gambar 4.1 Kegiatan Orientasi Siswa Terhadap Masalah.

Tahap II, yaitu mengorganisasikan siswa untuk belajar. Tahap ini dilaksanakan dengan membagi siswa yang berjumlah 29 (30 anak dikurangi 1 anak karena tidak masuk), dalam enam kelompok dengan lima anak untuk masing-masing kelompoknya dan nada yang 4 untuk kelompok terakhir. Pembagian kelompok dengan cara menghitung 1

sampai 6 yang digilir dari bangku yang terdepan. Terbentuklah menjadi 6 kelompok dengan 5 kelompok beranggotakan lima anak dan satu kelompok beranggotakan 4 anak.¹⁸



Gambar 4.2 Kegiatan Diskusi Kelompok.

Pelaksanaan tahap III, guru memberikan tugas kelompok berupa masalah yang sering terjadi di lingkungan sekitar. Pokok peristiwa yang akan dibahas siswa yaitu tentang “Banjir mengakibatkan kerusakan jalan dan rumah penduduk, merusak roda perekonomian dan membawa dampak buruk bagi kesehatan”. Kemudian guru menginstruksikan agar siswa menanggapi, mengkritiki dan memberikan saran terhadap permasalahan tersebut dengan cara ditulis dilembar kerja yang sudah dibagikan. Anak-anak diberi waktu selama 10 menit untuk mengerjakan permasalahan-permasalahan faktual yang terjadi di lingkungan sekitar dan berkaitan dengan masalah pendidikan secara berkelompok. Peran

¹⁸ Observasi Pembelajaran, hari Rabu 27 April 2016 di kelas VA MIN Tunggangri.

guru juga sebagai fasilitator, sehingga guru memfasilitasi anak-anak untuk berupa bimbingan langsung pada setiap kelompok.¹⁹



Gambar 4.3 Guru membimbing penyelidikan kelompok.

Pada tahap IV guru meminta setiap kelompok mempresentasikan hasil pemecahan masalah. Penunjukan kelompok yang tampil secara acak dan dipandu oleh guru. Kelompok yang maju terlebih dulu yaitu kelompok II, I, IV, V, III, dan terakhir kelompok VI. Hasil tersebut dipresentasikan kedepan kelas. Setiap kelompok akan diwakili satu anak untuk membacakan. Kemudian kelompok lain akan mengomentari jawaban yang disampaikan kelompok yang maju. Begitupun kelompok-kelompok berikutnya.²⁰

¹⁹ Observasi Pembelajaran, hari Rabu 27 April 2016 di kelas VA MIN Tunggangri.

²⁰ Observasi Pembelajaran, hari Rabu 27 April 2016 di kelas VA MIN Tunggangri.



Gambar 4.4 Kegiatan siswa presentasi.

Pada tahap V yang merupakan tahap terakhir dari proses model pembelajaran *problem based learning* ini, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru memberikan komentar terhadap penampilan dari presentasi siswa tentang ketepatan komentar terhadap permasalahan, pilihan kata yang digunakan dan cara penyampaiannya.²¹

Setelah itu guru mengadakan evaluasi secara individu terkait mengomentari peristiwa faktual yaitu dengan memberikan masalah berupa “Dua orang terserang *Leptospirosis*, Dinkes sediakan Antibiotik”. Waktu yang diberikan untuk mengerjakan selama 10 menit pada buku tulis. Kemudian setiap anak mempresentasikan hasil tanggapannya secara individu menuju kedepan kelas.²²

²¹ Observasi Pembelajaran, hari Rabu 27 April 2016 di kelas VA MIN Tunggangri.

²² Observasi Pembelajaran, hari Rabu 27 April 2016 di kelas VA MIN Tunggangri.



Gambar 4.5 Kegiatan Siswa mengerjakan tugas individu.

Pada tahap ini anak-anak juga diadakan tes tulis berupa pemberian soal individu dimaksudkan untuk mengantisipasi anak-anak yang tidak PD dalam mengungkapkan pendapat. Berikut ini penjelasan dari guru kelas V.

Untuk pengembangan model pembelajaran PBL kami tetap mengadakan evaluasi yang bentuknya individu. Hal ini berfungsi untuk mengukur wawasan anak-anak dalam berpendapat, selain itu untuk anak-anak yang kurang mampu mengungkapkan pendapatnya atau kurang percaya diri bisa mengungkapkan melalui tulisan.²³

c. Evaluasi Model *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Kelas V

Pelaksanaan peningkatan keterampilan berbicara dengan model *problem based learning* ini menggunakan menggunakan penilaian proses maupun tes lisan. Penilaian proses melalui metode observasi siswa yang dilakukan guru ketika pembelajaran berlangsung. Penilaian tes lisan dengan metode demonstrasi dan penugasan.

²³ Wawancara dengan Ibu Sulistyowati, Rabu 27 April 2016.

Penilaian proses dengan melalui observasi yang dinilai yaitu kerja sama anak-anak waktu berdiskusi, sikap tenang dalam mendengarkan presentasi, dan aktif dalam pembelajaran mulai dari bertanya maupun menjawab pertanyaan.

Hal tersebut disampaikan Ibu Sulistyowati bahwa:

Pada penilaian proses kami menggunakan observasi. Dan kami akan menambahkan nilai kepada siswa yang berkerjasama waktu berdiskusi, sikap tenang tidak clometan atau rame dan aktif bertanya maupun menjawab pertanyaan guru.²⁴

Hal tersebut juga dilakukan oleh Bapak Hardiyono untuk melakukan penilaian kinerja guru, yaitu melalui observasi.

Setiap hari saya melakukan observasi ke kelas-kelas hanya sekedar lewat depan kelas saya bisa menilai guru ini seperti apa. Mulai dari gaya bicara dan cara menyampaikan materi kepada siswa. Observasi sangat penting apalagi dilakukan didalam kelas oleh guru untuk menilai aktivitas siswa pada waktu pembelajaran.²⁵

Sedangkan untuk tes lisan merupakan penilaian utama pada ketrampilan berbicara. Dengan menggunakan metode demonstrasi tidak sama dengan metode yang lain, sebagaimana disampaikan Ibu Sulistyowati bahwa:

Penilaian menggunakan metode demonstrasi lebih sulit, karena selain menggunakan penilaian materi yang telah guru berikan, pada metode ini juga memberikan penilaian tersendiri. Pada penilaian metode demonstrasi ini menekankan pada kejadian praktek siswa. Kejelian guru dalam mengamati kegiatan praktek ini akan sangat berpengaruh pada besar kecilnya penilaian yang diberikan kepada siswa, juga berpengaruh pada pembenahan yang harus diberikan kepada siswa, apakah praktek yang dilakukan siswa sudah benar atau belum. Dalam Penilaian metode demonstrasi/unjuk kerja, proses penilaian dilakukan dengan melihat keaktifan siswa dalam melakukan atau mengikuti pembelajaran pada saat demonstrasi berlangsung agar tidak rancu dengan penilaian yang lain dan juga antara siswa yang satu dengan yang lain. Dalam mengomentari masalah hal yang dapat dinilai yaitu kesesuaian isi, susunan kalimat/keterurutan, lafal/pengucapan, penjeadaan, dan intonasi.²⁶

²⁴ Observasi Pembelajaran, hari Rabu 27 April 2016 di kelas VA MIN Tunggangri.

²⁵ Wawancara dengan Bapak Hardiyono, Senin 18 April 2016.

²⁶ Wawancara dengan Ibu Sulistyowati, Rabu 27 April 2016.

Selain itu dilakukan juga penilaian bersifat individu melalui tes tulis. Penugasan ini dimaksudkan untuk menyempurnakan jawaban siswa dan untuk mengatasi anak yang pintar tetapi kurang percaya diri untuk mengungkapkan pendapatnya melalui berbicara. Hal yang dapat dinilai dari metode ini yaitu mengetahui pokok persoalan, penggunaan kalimat yang baik, dan menjawab dengan alasan yang logis.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh guru kelas V:

Penilaian Keterampilan berbicara dilakukan dengan menilai langsung dengan cara menilai lembar jawaban siswa dengan memperhatikan pokok persoalan, penggunaan kalimat, dan kelogisan jawaban. Selain itu jawaban yang sudah ditulis akan disampaikan secara lisan dan dinilai langsung oleh guru.²⁷

Penilaian keterampilan berbicara dalam pelajaran bahasa Indonesia juga menggunakan penilaian aspekual yang meliputi aspek individual dan kelompok, sebagaimana disampaikan oleh Ibu Sulistyowati:

Untuk penilaian keterampilan berbicara dilakukan dengan aspek individual dan kelompok yang terdiri dari penilaian kebahasaan dan non kebahasaan. Penilaian individual dalam aspek kebahasaan yang diukur dan dinilai meliputi struktur kalimat, pelafalan kalimat, dan pilihan kata/diksi. Sedang aspek non kebahasaan meliputi materi wicara atau pokok permasalahan, keberanian dalam menyampaikan dan kelogisan alasan. Untuk penilaian kelompok aspek yang dinilai adalah pemerataan kesempatan berbicara, kebakuan bahasa yang digunakan, dan kesopanan menarik kesimpulan.²⁸

Data tersebut didukung dokumen penilaian baik individu maupun kelompok pada lampiran 9.

²⁷ Wawancara dengan Ibu Sulistyowati, Rabu 27 April 2016.

²⁸ Wawancara dengan Ibu Sulistyowati, Rabu 27 April 2016.

Sedangkan untuk tindak lanjut evaluasi tersebut anak yang sudah mampu dilakukan pengayaan dan yang belum mampu diadakan perbaikan dan tutor sebaya. Berikut penjelasan dari Bu Sulistyowati.

Bagi siswa yang sudah menguasai materi perlu diadakan pengayaan, sementara bagi yang belum menguasai materi perlu perbaikan. Juga bisa tutor teman sebaya agar siswa yang mampu dapat membantu teman yang belum mampu menguasai materi.²⁹

2. MIN Pandansari Ngunut Tulungagung

a. Perencanaan Model *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan

Ketrampilan Berbicara di Kelas V

Seperti halnya perencanaan pembelajaran di MIN Tunggangri, perencanaan pembelajaran di MIN Pandansari juga direncanakan dengan matang. Sebelum memasuki tahun ajaran baru, MIN Pandansari mengadakan pertemuan atau rapat khusus terkait perencanaan pembelajaran. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Supri selaku kepala madrasah berikut ini.

Perencanaan pembelajaran di MIN kami buat setiap tahun untuk mengkritisi perkembangan kurikulum yang diberlakukan kemudian akan disesuaikan dengan kebutuhan. Sebelumnya guru kami berikan mandat atau surat tugas sesuai dengan sertifikasi dan kualifikasinya. Setelah itu mereka akan berkumpul mengadakan *workshop*. Pada *workshop* tersebut mereka akan berkumpul sesuai jenjang. *Workshop* dilakukan sebelum memasuki tahun ajaran baru.³⁰

Terkait dengan perencanaan tersebut wakil kepala madrasah bidang kurikulum yaitu Bu Zulaikha mengungkapkan bahwasannya sebelum memasuki tahun ajaran baru guru-guru menerima SK yang dikeluarkan

²⁹ Wawancara dengan Ibu Sulistyowati, Rabu 27 April 2016.

³⁰ Wawancara Bapak Supri, Selasa 19 April 2016.

kepala madrasah. Berikut ini keterangan beliau terkait perencanaan pembelajaran di MIN Pandansari.

Sebelum kami memasuki tahun ajaran baru, kami menerima SK tugas dari kepala madrasah yang disesuaikan dengan sertifikasinya guru kelas atau guru mata pelajaran. Setelah itu kami mengadakan *workshop*. Disini kami menggunakan 2 Kurikulum nasional yaitu KTSP dan K13. Untuk kelas I dan IV menggunakan K13 sedangkan untuk kelas II, III, V, dan VI menggunakan KTSP. Khusus untuk kurikulum bahasa Indonesia, perencanaan melalui musyawarah dewan guru perjenjang.³¹

Selain itu pada *workshop* tersebut juga menentukan rincian minggu efektif dan jadwal pelajaran. Hal tersebut diungkapkan oleh waka kurikulum.

Selain itu kami akan membagikan jadwal pelajaran setelah itu kami akan rinci minggu efektif berpedoman pada kalender pendidikan. Kemudian kami akan susun prota dan promesnya sebelum tahun ajaran baru dimulai.³²

Hal tersebut juga diperkuat pendapat kepala madrasah. Beliau menegaskan bahwasannya untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum KTSP berpedoman pada Permendiknas No. 22 dan 23 tahun 2006 dan Pemenag No. 2 tahun 2008 berikut ini.

Kegiatan pembelajaran di MIN Pandansari untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia berpedoman pada kurikulum KTSP. Untuk pencapaian SKL-MP serta SK dan KD sebagaimana terdapat pada Permendiknas No. 22 dan 23 Tahun 2006 dan Pemenag No. 2 Tahun 2008. Untuk penyusunan program kami buat pada awal tahun pelajaran. Untuk jadwal kegiatan menyesuaikan kalender pendidikan yang berlaku pada setiap tahun pelajaran. Tidak itu saja yang kami lakukan pada saat menyusun perencanaan pembelajaran. Sekaligus kami adakan monitoring dan evaluasi setiap program yang dilakukan untuk melakukan perbaikan dan peningkatan pada

³¹ Wawancara Ibu Siti Zulaikha, Selasa 19 April 2016.

³² Wawancara Ibu Siti Zulaikha, Selasa 19 April 2016.

tahun ajaran berikutnya sebagai tindak lanjut. Adapun pembagian jam pelajaran perminggu untuk bahasa Indonesia kami sesuaikan dengan tingkatan kelasnya. Jadi tidak sama pada masing-masing jenjang.³³

Selain itu kepala madrasah merencanakan program ekstrakurikuler yang berkaitan dengan ketrampilan berbicara yaitu puisi. Sedangkan untuk pidato hanya ada pembinaan pada waktu akan lomba. Berikut penjelasan kepala madrasah.

MIN Pandansari sering mengikuti perlombaan seperti Aksioma, Porseni, dan lomba-lomba yang di adakan instansi. Untuk mempersiapkan itu kami merencanakan mengadakan ekstrakurikuler seperti puisi. Ekstrakurikuler ini akan diadakan secara rutin. Selain itu ketika ada perlombaan pidato maka akan diadakan pembinaan secara khusus. Pada akhir tahun acara perpisahan anak-anak yang mempunyai bakat drama atau bermain peran akan kami tampilkan. Itu beberapa kegiatan MIN Pandansari yang mampu meningkatkan ketrampilan berbahasa khususnya ketrampilan berbicara.³⁴

Hasil *workshop* perencanaan pembelajaran berupa Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes), Rincian Minggu Efektif, Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Secara khusus perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V dibuat oleh guru kelas V itu sendiri berupa Silabus dan pengembangannya dalam bentuk RPP. Dokumen-dokumen tersebut disahkan oleh kepala madrasah sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Adapun komponen-komponen silabus yang dikembangkan sebagai berikut.³⁵

1) Identitas silabus pembelajaran

³³ Wawancara Bapak Supri, Selasa 26 April 2016.

³⁴ Wawancara Bapak Supri, Selasa 26 April 2016.

³⁵ Dokumen silabus Bahasa Indonesia, kelas V MIN Pandansari Ngunut Tulungagung.

- 2) Standar kompetensi
- 3) Kompetensi dasar
- 4) Materi pokok
- 5) Indikator pencapaian kompetensi
- 6) Kegiatan pembelajaran
- 7) Penilaian
 - a) Teknik
 - b) Bentuk instrument
 - c) Contoh instrumen
- 8) Alokasi waktu
- 9) Sumber belajar.

Komponen-komponen itun selanjutnya disajikan dalam bentuk grafik horizontal, contoh format silabus secara horizontal terdapat pada lampiran 11.

Sedangkan komponen-komponen RPP mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dikembangkan di MIN Pandansari merupakan pengembangan silabus yang komponennya sebagaimana tertera dalam lampiran 12 yang meliputi hal-hal berikut ini.³⁶

- 1) Identitas mata pelajaran
- 2) Standar kompetensi
- 3) Kompetensi dasar

³⁶ Dokumen RPP Bahasa Indonesia, kelas V MIN Pandansari Ngunut Tulungagung.

- 4) Indikator pencapaian kompetensi
- 5) Tujuan pembelajaran
- 6) Materi ajar
- 7) Metode ajar
- 8) Langkah-langkah pembelajaran
- 9) Sumber belajar
- 10) Penilaian hasil belajar.

Pada pengamatan RPP mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V dalam SK berbicara guru telah merencanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah perencanaan pembelajaran yang terdiri tujuan yang hendak dicapai, strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Khusus untuk menentukan tujuan pembelajaran berbicara, guru kelas yang mengajar pelajaran Bahasa Indonesia kelas V menyampaikan pernyataan berikut ini.

Pedoman saya untuk membuat RPP Bahasa Indonesia tentu saja silabus. Pada kelas V semester 2 terdapat 2 kompetensi dasar. Yaitu KD 1. Mengomentari persoalan factual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa. KD 2. Memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi dan ekspresi yang tepat. Pada KD 2. Kami menggunakan pembelajaran berbasis masalah.³⁷

Hal tersebut sesuai dengan dokumentasi RPP. Pada langkah-langkah pembelajaran menggunakan prinsip-prinsip *Problem Based Learning*. Yaitu tahap 1 : Orientasi siswa pada situasi masalah. Tahap 2 : mengorganisasi siswa untuk belajar. Tahap 3 : Membimbing

³⁷ Wawancara dengan Ibu Asijah, Selasa, 26 April 2016.

penyelidikan individual maupun kelompok. Tahap 4 : Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Tahap 5 : Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Berikut alasan beliau menggunakan PBL dalam KD memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat. Berikut penjelasan guru kelas V.

Pada KD ini hal yang perlu dinilai adalah lafal, intonasi dan ekspresi. Alasan saya menggunakan PBL agar anak bisa mengeksplorasi ekspresi dan menggunakan intonasi yang tepat. Rencana pada kegiatan awal guru akan memberikan apersepsi masalah-malah yang ada disekitar sehingga anak-anak mampu menumbuhkan ekspresi sesuai teks dialog. Saya optimis dengan PBL anak-anak mampu meningkatkan ketrampilan berbicaranya.³⁸

Pada perencanaan tersebut guru sudah menyiapkan dialog-dialog yang akan ditampilkan anak-anak. Teks dialog diambil dari buku pegangan yang dimiliki anak-anak. Sehingga anak-anak bisa belajar sesuai kelompoknya. Dan bisa mengeksplorasi lafal, intonasi dan ekspresi.

Setelah itu guru akan mengevaluasi penampilan anak-anak. Evaluasi yang akan direncanakan yaitu berupa unjuk kerja yang sifatnya kelompok. Setiap kelompok akan menampilkan sebuah drama selama 3 menit. Berikut penjelasan Ibu Asijah selaku guru Kelas V.

Evaluasi yang kami lakukan terkait berbicara secara berkelompok. Aspek kelompok yang akan dinilai yaitu pemerataan kesempatan berbicara, pengendalian emosi, dan ketertiban berbicara. Dialog sudah kami siapkan sehingga anak-anak bisa mempelajarinya. Penilaian kami lakukan secara kelompok dan kami berikan 3 menit untuk menampilkan. Selain itu kami melakukan penilaian nontes

³⁸ Wawancara dengan Ibu Asijah, Selasa, 26 April 2016.

dengan cara observasi siswa-siswa yang mampu menjawab pertanyaan atau bertanya dengan menggunakan bahasa Indonesia baik dan benar. Hasil observasi kami tambahkan untuk nilai tes yaitu tes unjuk kerja.³⁹

Terkait dengan pembelajaran tidak akan terlepas dari penggunaan fasilitas atau sarana-prasarana. Menurut kepala madrasah fasilitas yang ada berupa alat peraga, buku-buku di perpustakaan, LCD dll. Berikut tutur beliau terkait fasilitas MIN Pandansari.

Fasilitas di MIN Pandansari tergolong minim. Khusus untuk meningkatkan ketrampilan berbahasa yaitu menggunakan alat peraga, buku-buku yang kami sediakan di perpustakaan, LCD beserta proyekturnya dll. Tetapi itupun jumlahnya tidak banyak sehingga bisa bergantian dalam pemakaiannya.⁴⁰

Hal tersebut juga ditegaskan oleh Bu Asijah sebagai guru kelas V membetulkan pendapat kepala madrasah dan menambahi beberapa media audio, visual, dan audio visual. Berikut penjelasan tentang fasilitas MIN Pandansari.

Benar adanya fasilitas masih minim, jika kami ingin menggunakan fasilitas audio bisa menggunakan speaker bahkan pakai speaker HP. Selain itu disekolah kami sudah ada WiFi sehingga sebelum mengajar kami bisa mencari bahan pelajaran yang menarik seperti audio visual dan kami sampaikan lewat LCD Proyektor.⁴¹

Demikian penuturan-penuturan para narasumberterkait dengan perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung.

³⁹ Wawancara dengan Ibu Asijah, Selasa, 26 April 2016.

⁴⁰ Wawancara Bapak Supri, Selasa 19 April 2016.

⁴¹ Wawancara dengan Ibu Asijah, Jumat, 29 April 2016.

b. Pelaksanaan Model *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Kelas V

Secara umum pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di MIN Pandansari berjalan dengan baik. Adapun pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V berjumlah lima jam pelajaran dalam satu minggu, sesuai dengan struktur kurikulum dalam standar isi yang telah ditetapkan Kementerian Pendidikan Nasional.⁴²

Dalam pelaksanaan pembelajaran, sebelumnya para guru membuat perencanaan yang meliputi tujuan pembelajaran, model atau metode yang digunakan dan lain-lain, hal tersebut disampaikan oleh Bapak Supri selaku kepala madrasah, yaitu bahwa:

Semua guru sebelum mengajar membuat perencanaan berupa RPP, yang di dalamnya memuat metode, model pembelajaran juga langkah-langkah dalam pembelajaran. Metode yang digunakan dalam pengajaran cukup beragam, diantaranya: ceramah, diskusi, Tanya jawab, bermain peran, demonstrasi, *discovery* dan lain-lain. Dan model pembelajaran yang digunakan di antaranya model *active learning* dan *problem based learning*. Hal ini berlaku untuk semua pelajaran. Tapi guru-guru harus pintar dan cerdas menempatkan model pembelajaran sesuai dengan materinya.⁴³

Adapun dalam keterampilan berbicara, dalam hal berpuisi dan berpidato siswa MIN Pandansari dapat dikatakan baik. Sebagaimana disampaikan Bapak Supri.

Akhir-akhir ini anak-anak memperoleh juara dalam lomba puisi yang diadakan IAIN Tulungagung. Selain itu pernah menjuarai pidato dan puisi dalam lomba-lomba yang diadakan instansi lain.⁴⁴

⁴² Dokumen KTSP MIN Pandansari Ngunut Tulungagung.

⁴³ Wawancara Bapak Supri, Selasa 19 April 2016.

⁴⁴ Wawancara Bapak Supri, Selasa 19 April 2016.

Sedangkan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V semester 2 dalam kompetensi berbicara dengan kompetensi dasar memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi, penghayatan, dan ekspresi yang tepat dilaksanakan dengan menggunakan model *problem based learning*. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Asijah, selaku guru kelas V.

Model PBL sangat tepat digunakan dalam materi bermain peran. Fungsi model pembelajaran berbasis masalah untuk mengeksplor anak-anak mengungkapkan ekspresi, intonasi, dan penghayatan yang tepat. Disamping itu juga karena dalam model PBL langkah-langkah pembelajaran mudah diikuti dan sudah terkonsep dengan jelas dan detil yang sudah kami tuangkan dalam RPP> pembelajaran untuk KD ini akan berlangsung 1 kali tatap muka, sebanyak 3 jam pelajaran kali 35 menit.⁴⁵

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam meningkatkan ketrampilan berbicara dengan kompetensi dasar memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi, penghayatan, dan ekspresi yang tepat melalui model *problem based learning*, dilaksanakan sesuai dalam tahapan-tahapan pembelajarannya.

Tahap yang pertama yakni orientasi siswa pada suatu masalah. Pada tahap ini anak-anak pertama-tama menjawab salam dari guru, kemudian guru menanyakan kabar kepada siswa. Setelah itu guru apersepsi dan menetaptan tujuan pembelajaran. Berikut ini hasil obeservasi pada tahap I.⁴⁶

⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Asijah, Jumat, 26 April 2016.

⁴⁶ Observasi Pembelajaran, hari Jumat 29 April 2016. Di MIN Pandansari kelas V terdiri dari 2 rombel. Pemilihan kelas VA sebagai tempat observasi karena guru kelasnya yakni Ibu Asijah merupakan guru inti dan senior di MIN Pandansari. Di samping itu, kelas VA memiliki jumlah yang hampir seimbang antara laki-laki dan perempuan juga relativ heterogen dalam hal kemampuan akademik serta karakter siswanya.

- Bu Asijah : “Assalamualiakum warahmatullahi wabarakatuh”
Murid-murid : “Wangalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh”
Bu Asijah : “Bagaimana kabar kalian pagi hari ini?”
Murid-murid : “Alhamdulillah luar biasa Allahuakbar yes.”
Bu Asijah : “Hari ini siapa yang tidak masuk?”
Murid-murid : “Mirza sakit bu.”
Bu Asijah : “Apa yang kalian ketahui tentang drama/bermain peran?”
Farhat : “Membaca dialog sambil berekspresi bu.”
Bu Asijah : “Iya tepat sekali, sebenarnya tidak membaca, kita harus hapal sesuai dengan dialog yang diberikan. Tetapi selain ekspresi kalian harus memperhatikan gerak, intonasi, pelafalan, dan penghayatan.”
Bu Asijah : “Hari ini cuaca cerah sekali, tidak seperti kemarin. Kemarin sangat dingin. Bagaimana ekspresi kita ketika kedinginan? Ada yang bisa?”
Arya : “Berrrrr, dingin.”(sambil melipatkan kedua tangannya”
Bu Asijah : “Bagaimana jika kita mencium bau yang tidak enak?”
Murid-murid : (serentak semua menutup hidungnya).
Bu Asijah : “Bagaiman jika kita mendapatkan kabar kematian saudara kita?”
Kurnia : (mengangkat tangan dan menjawab) “kita sedih bu.”
Bu Asijah : “Benar sekali, kita sedih. Bahkan bisa sampai meneteskan air mata. Anak-anak hari ini kita akan belajar bermain peran setelah pelajaran selesai ibu berharap kalian mampu mengungkapkan perasaan dalam bermain peran, memerankan tokoh drama dengan lafal dan intonasi yang tepat serta penghayatan dan ekspresi yang tepat. Apakah kalian sudah siap?”
Murid-murid : “Siap bu.”
Bu Asijah : “Bermain drama yang perlu diperhatikan yaitu dialog, intonasi, mimik, gerak, dan penghayatan. Dialog sudah ibu siapkan saya bagikan setelah kalian membentuk kelompok nanti. Intonasi yaitu keras lemahnya suara bagaimana kita menggunakan. Sebagai contoh ketika kita memanggil teman kita yang jauh pasti intonasi atau suara kita akan keras jika tidak keras tidak akan terdengar. Mimik atau ekspresi itu bagaimana bentuk raut muka kita ketika mengalami peristiwa atau masalah tertentu. Gerak disini bagaimana kalian bergerak untuk mengolah panggung atau arena yang disesuaikan dengan

dialog. Sedangkan penghayatan itu mirip dengan ekspresi tetapi penghayatan lebih terhadap rasa yang dibawakan pemeran bisa sampai kepada si penonton. Apakah ada pertanyaan?”



Gambar 4.6 Kegiatan guru memberikan orientasi belajar.

Pada tahap II mengorganisasikan siswa untuk belajar. Pada tahap guru membagi siswa menjadi 9 kelompok setiap kelompok terdiri dari 3 anak. Siswa kelas VA sebanyak 29 anak dan 1 yang tidak masuk. Berarti ada 9 kelompok dengan sisa satu. Sisa satu ini nanti akan di bantu kelompok lain untuk bermain peran. Pemilihan kelompok diserahkan oleh anak-anak dengan ketentuan laki-laki sendiri dan perempuan sendiri. Setelah itu guru membagikan dialog yang sama kepada anak-anak.⁴⁷

Pada tahap III yaitu membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Guru membantu setiap kelompok untuk mengekspresikan suatu peristiwa dengan menggunakan contoh.

⁴⁷ Observasi Pembelajaran, hari Jumat 29 April 2016 di kelas VA MIN Pandansari.



Gambar 4.7 Kegiatan Guru membantu penyelidikan kelompok.

Pada tahap ini siswa mendiskusikan siapa-siapa yang menjadi pemeran 1, 2, dan 3. Setelah mereka sepakat dengan pembagian peran, mereka mulai belajar bagaimana memerankan dengan bantuan guru sebagai fasilitator. Selama diskusi berlangsung guru memantau jalannya diskusi kelompok, dengan berkeliling kelas dan mengamati masing-masing kelompok dan juga memberikan motivasi agar para siswa semangat. Sementara siswa berdiskusi dan belajar peran guru melakukan observasi. Diskusi ini selama kurang lebih 15 menit.⁴⁸



Gambar 4.8 Kegiatan diskusi siswa.

⁴⁸ Observasi Pembelajaran, hari Jumat 29 April 2016 di kelas VA MIN Pandansari.

Dalam diskusi kelompok terlihat beberapa anak yang tidak mengikuti dengan benar, yakni mengobrol dan bersendagurau, dan terlihat beberapa anak yang diam saja. Guru memberikan teguran dan arahan serta mengulangi penjelasan tentang cara mengungkapkan dialog tadi.⁴⁹

Pada tahap IV mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Pada tahap ini anak-anak menampilkan drama yang sudah dipelajari. Tetapi sebelumnya guru mengondisikan siswa duduk setengah lingkaran untuk melihat penampilan teman-temannya. Hal ini dilakukan guru untuk membiasakan anak-anak untuk menghargai penampilan teman-temannya. Semua kelompok maju secara bergilir dari kelompok 1-9. Disini keberanian siswa untuk berbicara sesuai dialog sudah nampak meskipun sebagian kecil anak-anak yang lain masih malu-malu bermain peran. Pada siswa melakukan unjuk kerja, guru melakukan penilaian.⁵⁰



Gambar 4.9 Kegiatan Guru membimbing siswa.

⁴⁹ Observasi Pembelajaran, hari Jumat 29 April 2016 di kelas VA MIN Pandansari.

⁵⁰ Observasi Pembelajaran, hari Jumat 29 April 2016 di kelas VA MIN Pandansari.



Gambar 4.10. Kegiatan siswa mementaskan drama.

Pada tahap V merupakan tahap terakhir guru dari pembelajaran yaitu, analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap ini guru menganalisis bahwasannya bermain peran anak-anak sudah bagus tinggal ekspresi dan penghayatan masih kurang. Untuk evaluasinya masih ada anak yang belum percaya diri atau semangat untuk memerankan drama. Pada tahap ini memberikan contoh lagi bagaimana mengekspresikan dan menghayati suatu peran. Seperti contoh ketika pemeran pertama kesakitan harus juga teriak mengaduh dan seperti merasakan kesakitan, selain itu untuk pemeran kedua harus benar-benar seperti orang bingung mencari bantuan. Sedangkan peran ketiga harus lebih bijak dan seolah-olah seperti penolong yang ada pada dialog.⁵¹

⁵¹ Observasi Pembelajaran, hari Jumat 29 April 2016 di kelas VA MIN Pandansari.

c. Evaluasi Model *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Kelas V

Penilaian dalam pelajaran bahasa Indonesia sama dengan pelajaran-pelajaran yang lain. Namun untuk penilaian keterampilan berbicara yang merupakan kegiatan unjuk kerja dengan menggunakan penilaian langsung melalui observasi. Sedangkan untuk penampilan drama penilaian utama melalui metode demonstrasi atau unjuk kerja. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Supri:

Penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu penilaian tes, non tes, penilaian tulis, penilaian lisan, penilaian langsung, penilaian tidak langsung, penilaian unjuk kerja/demonstrasi, penilaian portofolio dan lain sebagainya. Sedangkan untuk penilaian dalam keterampilan berbicara penilaian langsung dapat digunakan. Karena berbicara adalah sebuah kemampuan yang untuk mengujinya kita harus melihatnya ketika para siswa melakukan unjuk kerja atau demonstrasi.⁵²

Penilaian dalam pembelajaran keterampilan berbicara ini guru melakukan penilaian langsung atau observasi ketika sedang berlangsung pembelajaran, yaitu ketika diskusi kelompok dan unjuk kerja/demonstrasi kelompok. Hal ini sebagaimana disampaikan Ibu Asijah:

Penilaian keterampilan berbicara dilakukan ketika pembelajaran berlangsung dengan melakukan observasi terhadap siswa yang aktif dan kurang aktif. Selain itu penilaian pada bermain peran adalah penilaian yang bersifat kelompok. Berarti setiap anggota kelompok berperan penting dalam penilaian, tidak bertumpu pada satu anak saja. Penilaian dilakukan pada saat siswa melakukan unjuk kerja dan guru melakukan observasi atau pengamatan langsung. Sedangkan untuk penilaian kelompok juga dilakukan secara langsung. Adapun aspek yang diukur yaitu pemerataan kesempatan berbicara, pengendalian emosi, dan ketertiban berbicara.⁵³

⁵² Wawancara dengan Bapak Supri, Jumat, 29 April 2016.

⁵³ Wawancara dengan Ibu Asijah, Jumat, 29 April 2016.

Data di atas diperkuat dengan dokumen penilaian unjuk kerja kelompok pada lampiran 13.

Tindak lanjut untuk penilaian ini bagi siswa yang belum mampu akan diberikan remedial. Sedangkan yang sudah mampu dalam berbicara akan diikutkan dalam penampilan perpisahan bahkan direkomendasikan untuk mengikuti perlombaan yang berkaitan dengan ketrampilan berbicara.

Hal tersebut seperti diungkapkan oleh Ibu Zulaikah selaku waka bidang kurikulum bahwa:

Anak-anak yang kurang mampu akan diadakan remedial sedangkan anak-anak yang sudah mampu dalam ketrampilan berbicara akan diberi pengayaan. Bahkan anak-anak yang sudah mampu bisa mengikuti pertunjukan drama waktu perpisahan dan mengikuti perlombaan yang berkaitan dengan ketrampilan berbicara.⁵⁴

B. Temuan Peneliti

Setelah peneliti melakukan pengamatan, interview, dan hasil dokumentasi dari beberapa informan terkait dengan penerapan model *problem based learning* dalam meningkatkan ketrampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di MIN Tunggangri Kalidawir dan MIN Pandansari Ngunut Tulungagung, peneliti mendapatkan temuan sebagai berikut.

1. Temuan di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung

Tabel. 4.1 Temuan di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung

a. Perencanaan Model <i>Problem Based Learning</i> dalam Meningkatkan Ketrampilan Berbicara Kelas V
1) Perencanaan pembelajaran dengan model PBL dalam meningkatkan ketrampilan berbicara diawali dengan penugasan dari kepala madrasah melalui surat tugas dan pengelompokan setiap jenjang. Tujuan setiap guru dapat berdiskusi untuk menyusun perangkat pembelajaran. Begitu juga guru mata pelajaran.
2) Pada saat diskusi perjenjang penyusunan dan pengembangan kurikulum,

⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Siti Zulaikha, Jumat, 29 April 2016.

Lanjutan tabel 4.1

<p>guru diberi kesempatan merencanakan kegiatan pembelajaran terutama dalam mengkritisi silabus dan menyusun RPP yang didalamnya memuat SK, KD, indicator, tujuan pembelajaran, metode, materi, langkah-langkah, sumber belajar, dan penilaian.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3) Hasil perencanaan berupa pengembangan prota, promes, rincian minggu efektif, silabus dan RPP. Silabus dan RPP sebelum dilaksanakan dalam pembelajaran harus disahkan oleh kepala madrasah. 4) Kebijakan madrasah memberi alokasi waktu jam pelajaran Bahasa Indonesia 6 jam pelajaran perminggu 35 menit perjam pelajaran. 5) Mata pelajaran Bahasa Indonesia diampu oleh oleh guru mata pelajaran bukan guru kelas.(semifak) 6) Kompetensi dasar yang menggunakan model <i>problem based learning</i> adalah mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa.
<p>b. Pelaksanaan Model <i>Problem Based Learning</i> dalam Meningkatkan Ketrampilan Berbicara kelas V</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Tahap I orientasi siswa pada masalah. Dalam tahap ini guru menyampaikan tujuan pembelajaran, apersepsi, motivasi, dan menjelaskan tentang pelaksanaan model <i>problem based learning</i>. Apersepsi dilakukan guru untuk pemanasan siswa dalam menanggapi dan berkomentar masalah yang disampaikan. 2) Tahap II mengorganisasikan siswa untuk belajar. Pada tahap ini pembagian kelompok dengan cara menghitung 1-6. Angka yang sama akan berkumpul dan membentuk kelompok. 3) Tahap III membimbing penyelidikan individu dan kelompok. Pada tahap ini guru sebagai fasilitator memberikan bimbingan terhadap penyelesaian tugas kelompok. 4) Tahap IV mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Pada tahap ini setiap kelompok mempresentasikan tanggapannya. 5) Tahap V menganalisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap ini guru menganalisis komentar yang baik dan yang kurang baik penyampaiannya. Kemudian guru mengadakan evaluasi secara individu.
<p>c. Evaluasi Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dalam Meningkatkan Ketrampilan Berbicara Kelas V</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Penilaian menggunakan proses dan tes lisan. 2) Penilaian proses menggunakan metode observasi. 3) Tes lisan menggunakan demonstroi kelompok dan individu. 4) Aspek penilaian kelompok yaitu pemerataan kesempatan berbicara, kebakuan bahasa yang digunakan, dan kesopanan menarik kesimpulan. 5) Aspek penilaian individual terkait kebahasaan meliputi struktur kalimat, ucapan/pelafalan, dan pilihan kata atau diksi sedangkan non kebahasaan terkait materi wicara, keberanian dalam menanggapi, dan kelogisan alasan. 6) Tindak lanjut anak yang sudah mampu diadakan pengayaan dan yang kurang diadakan perbaikan dan tutor sebaya.

2. Temuan di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung

Tabel 4.2 Temuan di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung

a. Perencanaan Model <i>Problem Based Learning</i> dalam Meningkatkan Ketrampilan Berbicara Kelas V
<ol style="list-style-type: none"> 1) Perencanaan pembelajaran dengan model PBL dalam meningkatkan ketrampilan berbicara diawali dengan penugasan dari kepala madrasah melalui SK dan pengelompokan setiap jenjang melakukan <i>workshop</i>. Bertujuan untuk membentuk tim penyusun atau pengembang Kurikulum Satuan Pendidikan di MI untuk satu tahun mendatang. 2) Pada saat <i>workshop</i> penyusunan dan pengembangan kurikulum, guru diberi kesempatan membagi pengerjaan administrasi dibagi rata dari semua mata pelajaran dalam setiap jenjangnya. 3) Hasil perencanaan berupa pengembangan prota, promes, rincian minggu efektif, silabus dan RPP. Silabus dan RPP sebelum dilaksanakan dalam pembelajaran harus disahkan oleh kepala madrasah. 4) Kebijakan madrasah memberi alokasi waktu jam pelajaran Bahasa Indonesia 5 jam pelajaran perminggu 35 menit perjam pelajaran. 5) Mata pelajaran Bahasa Indonesia diampu oleh guru kelas. 6) Kompetensi dasar yang menggunakan model <i>problem based learning</i> adalah memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi, penghayatan, dan ekspresi yang tepat.
b. Pelaksanaan Model <i>Problem Based Learning</i> dalam Meningkatkan Ketrampilan Berbicara kelas V
<ol style="list-style-type: none"> 1) Tahap I orientasi siswa pada masalah. Dalam tahap ini guru menyampaikan tujuan pembelajaran, apersepsi, motivasi, dan menjelaskan tentang pelaksanaan model <i>problem based learning</i>. Apersepsi dilakukan guru untuk pemanasan siswa dalam mengeksplor ekspresi, intonasi, dan penghayatan yang dapat meningkatkan ketrampilan berbicara ketika bermain peran/drama. 2) Tahap II mengorganisasikan siswa untuk belajar. Pada tahap ini pembagian kelompok dengan cara siswa memilih sendiri anggota kelompok yang terdiri dari 3 anak perkelompok. 3) Tahap III membimbing penyelidikan individu dan kelompok. Pada tahap ini guru sebagai fasilitator memberikan bimbingan terhadap penyelesaian tugas kelompok. 4) Tahap IV mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Pada tahap ini setiap kelompok menunjukkan drama/bermain peran. 5) Tahap V menganalisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap ini guru menganalisis peran yang bagus dan yang belum bagus. Dan guru memberikan penguatan dengan memberikan contoh bagaimana ekspresi, penghayatan, dan intonasi dalam drama.
c. Evaluasi Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dalam Meningkatkan Ketrampilan Berbicara Kelas V
<ol style="list-style-type: none"> 1) Penilaian dengan unjuk kerja. 2) Unjuk kerja secara kelompok menampilkan drama. 3) Penilaian bersifat kelompok 4) Aspek penilaian kelompok yaitu pemerataan kesempatan berbicara, pengendalian emosi, dan ketertiban berbicara. 5) Tindak lanjut bagi anak yang belum mampu diadakan remedial dan yang sudah mampu diberikan pengayaan dan diikuti perlombaan.

C. Analisis Lintas Situs

Pada sub bab ini, peneliti akan mengemukakan analisis data lintas situs, dan untuk mempermudah membuat analisis data lintas situs tersebut, peneliti akan membandingkan temuan yang didapat dari kedua situs dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.3 Analisis Lintas Situs

No	Permasalahan	MIN Tunggagri Kalidawir Tulungagung	MIN Pandansari Ngunut Tulungagung
1.	Bagaimana tahap perencanaan penerapan model pembelajaran <i>problem based learning</i> dalam meningkatkan ketrampilan berbicara pada bidang studi Bahasa Indonesia kelas V?	<p>a. Perencanaan pembelajaran dengan model PBL dalam meningkatkan ketrampilan berbicara diawali dengan penugasan dari kepala madrasah melalui surat tugas dan pengelompokan setiap jenjang. Tujuan setiap guru dapat berdiskusi untuk menyusun perangkat pembelajaran. Begitu juga guru mata pelajaran.</p> <p>b. Pada saat diskusi perjenjang penyusunan dan pengembangan kurikulum, guru diberi kesempatan merencanakan kegiatan pembelajaran terutama dalam mengkritisi silabus dan menyusun RPP yang didalamnya memuat SK, KD, indicator, tujuan pembelajaran, metode, materi, langkah-langkah, sumber belajar, dan penilaian.</p> <p>c. Hasil perencanaan berupa pengembangan prota, promes, rincian minggu efektif, silabus dan RPP. Silabus dan</p>	<p>a. Perencanaan pembelajaran dengan model PBL dalam meningkatkan ketrampilan berbicara diawali dengan penugasan dari kepala madrasah melalui SK dan pengelompokan setiap jenjang melakukan <i>workshop</i>. Bertujuan untuk membentuk tim penyusun atau pengembang Kurikulum Satuan Pendidikan di MI untuk satu tahun mendatang.</p> <p>b. Pada saat <i>workshop</i> penyusunan dan pengembangan kurikulum, guru diberi kesempatan membagi pengerjaan administrasi dibagi rata dari semua mata pelajaran dalam setiap jenjangnya.</p> <p>c. Hasil perencanaan berupa pengembangan prota, promes, rincian minggu efektif, silabus dan RPP. Silabus dan RPP sebelum dilaksanakan dalam pembelajaran harus disahkan oleh kepala madrasah.</p>

Lanjutan tabel 4.3

		<p>RPP sebelum dilaksanakan dalam pembelajaran harus disahkan oleh kepala madrasah.</p> <p>d. Kebijakan madrasah memberi alokasi waktu jam pelajaran Bahasa Indonesia 6 jam pelajaran perminggu 35 menit perjam pelajaran.</p> <p>e. Mata pelajaran Bahasa Indonesia diampu oleh oleh guru mata pelajaran bukan guru kelas.(semifak)</p> <p>f. Kompetensi dasar yang menggunakan model <i>problem based learning</i> adalah mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa.</p>	<p>d. Kebijakan madrasah memberi alokasi waktu jam pelajaran Bahasa Indonesia 5 jam pelajaran perminggu 35 menit perjam pelajaran.</p> <p>e. Mata pelajaran Bahasa Indonesia diampu oleh guru kelas.</p> <p>f. Kompetensi dasar yang menggunakan model <i>problem based learning</i> adalah memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi, penghayatan, dan ekspresi yang tepat.</p>
2.	<p>Bagaimana pelaksanaan penerapan model pembelajaran <i>problem based learning</i> dalam meningkatkan ketrampilan berbicara pada bidang studi Bahasa Indonesia kelas V?</p>	<p>a. Tahap I orientasi siswa pada masalah. Dalam tahap ini guru menyampaikan tujuan pembelajaran, apersepsi, motivasi, dan menjelaskan tentang pelaksanaan model <i>problem based learning</i>. Apersepsi dilakukan guru untuk pemanasan siswa dalam menanggapi dan berkomentar masalah yang disampaikan.</p> <p>b. Tahap II mengorganisasikan siswa untuk belajar. Pada tahap ini pembagian kelompok dengan cara menghitung 1-6. Angka yang sama akan berkumpul dan</p>	<p>a. Tahap I orientasi siswa pada masalah. Dalam tahap ini guru menyampaikan tujuan pembelajaran, apersepsi, motivasi, dan menjelaskan tentang pelaksanaan model <i>problem based learning</i>. Apersepsi dilakukan guru untuk pemanasan siswa dalam mengeksplor ekspresi, intonasi, dan penghayatan yang dapat meningkatkan ketrampilan berbicara ketika bermain peran/drama.</p> <p>b. Tahap II mengorganisasikan siswa untuk belajar. Pada tahap ini pembagian kelompok</p>

Lanjutan tabel 4.3

		<p>membentuk kelompok.</p> <p>c. Tahap III membimbing penyelidikan individu dan kelompok. Pada tahap ini guru sebagai fasilitator memberikan bimbingan terhadap penyelesaian tugas kelompok.</p> <p>d. Tahap IV mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Pada tahap ini setiap kelompok mempresentasikan tanggapannya.</p> <p>e. Tahap V menganalisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap ini guru menanalisis komentar yang baik dan yang kurang baik penyampaianya. Kemudian guru mengadakan evaluasi secara individu.</p>	<p>dengan cara siswa memilih sendiri anggota kelompok yang terdiri dari 3 anak perkelompok.</p> <p>c. Tahap III membimbing penyelidikan individu dan kelompok. Pada tahap ini guru sebagai fasilitator memberikan bimbingan terhadap penyelesaian tugas kelompok.</p> <p>d. Tahap IV mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Pada tahap ini setiap kelompok menunjukkan drama/bermain peran.</p> <p>e. Tahap V menganalisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap ini guru menanalisis peran yang bagus dan yang belum bagus. Dan guru memberikan penguatan dengan memberikan contoh bagaimana ekspresi, penghayatan, dan intonasi dalam drama.</p>
3.	<p>Bagaimana evaluasi dari penerapan model pembelajaran <i>problem based learning</i> dalam meningkatkan ketrampilan berbicara pada bidang studi Bahasa Indonesia kelas V?</p>	<p>a. Penilaian menggunakan proses dan tes lisan.</p> <p>b. Penilaian proses menggunakan metode observasi.</p> <p>c. Tes lisan menggunakan demonstrei kelompok dan individu.</p> <p>d. Aspek penilaian kelompok yaitu pemerataan kesempatan berbicara, kebakuan bahasa yang digunakan, dan kesopanan menarik kesimpulan.</p> <p>e. Aspek penilaian individual terkait kebahasaan meliputi</p>	<p>a. Penilaian dengan unjuk kerja.</p> <p>b. Unjuk kerja secara kelompok menampilkan drama.</p> <p>c. Penilaian bersifat kelompok</p> <p>d. Aspek penilaian kelompok yaitu pemerataan kesempatan berbicara, pengendalian emosi, dan ketertiban berbicara.</p> <p>e. Tindak lanjut bagi anak yang belum mampu diadakan remedial dan yang sudah mampu diberikan pengayaan dan</p>

Lanjutan tabel 4.3

		struktur kalimat, ucapan/pelafalan, dan pilihan kata atau diksi sedangkan non kebahasaan terkait materi wicara, keberanian dalam menanggapi, dan kelogisan alasan. f. Tindak lanjut anak yang sudah mampu diadakan pengayaan dan yang kurang diadakan perbaikan dan tutor sebaya.	diikuti perlombaan.
--	--	--	---------------------

Dari analisis data lintas situs tersebut bahwa situs I MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung dan Situs II MIN Pandansari Ngunut Tulungagung mempunyai persamaan dan perbedaan temuan. Persamaan kedua situs tersebut yang pertama merupakan lembaga negeri yang sama-sama di bawah naungan Kementrian Agama, kedua perencanaan pada penerapan model *problem based learning* dalam meningkatkan ketrampilan berbicara didahului ada instruksi dari kepala madrasah, ketiga pelaksanaan model *problem based learning* dalam meningkatkan ketrampilan berbicara berjalan sesuai prinsip model *problem based learning*. Yang terakhir persamaan pada evaluasinya terdapat penilaian kelompok dengan aspek yang dinilai kebahasaan dan non kebahasaan.

Sedangkan perbedaan kedua situs tersebut akan ditampilkan dalam bentuk table agar lebih mudah dalam menganalisisnya.

Tabel 4.4 Perbedaan Situs I dan Situs II

Permasalahan	Situs I	Situs II
1. Perencanaan Model <i>Problem Based Learning</i> dalam Meningkatkan Ketrampilan Berbicara Kelas V	a. Kebijakan madrasah memberi alokasi waktu jam pelajaran Bahasa Indonesia 6 jam pelajaran perminggu 35 menit perjam	a. Kebijakan madrasah memberi alokasi waktu jam pelajaran Bahasa Indonesia 5 jam pelajaran perminggu 35 menit perjam pelajaran.

Lanjutan tabel 4.4

	<p>pelajaran.</p> <p>b. Mata pelajaran Bahasa Indonesia diampu oleh oleh guru mata pelajaran bukan guru kelas.(semifak)</p> <p>c. Kompetensi dasar yang menggunakan model <i>problem based learning</i> adalah mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa.</p>	<p>b. Mata pelajaran Bahasa Indonesia diampu oleh guru kelas.</p> <p>c. Kompetensi dasar yang menggunakan model <i>problem based learning</i> adalah memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi, penghayatan, dan ekspresi yang tepat.</p>
2. Pelaksanaan Model <i>Problem Based Learning</i> dalam Meningkatkan Ketrampilan Berbicara kelas V	<p>a. Tahap-tahap digunakan anak untuk mengeksplor untuk menanggapi masalah.</p> <p>b. Pada tahap keempat penyajian dalam bentuk presentasi dan kelompok lain menanggapi.</p>	<p>a. Tahap-tahap digunakan untuk mengeksplor aspek kebahasaan dan belajar dialog.</p> <p>b. Pada tahap keempat penyajian dalam bentuk drama/bermain peran.</p>
3. Evaluasi Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dalam Meningkatkan Ketrampilan Berbicara Kelas V	<p>a. Terdapat tugas individu dan kelompok.</p> <p>b. Terdapat penilaian individu dan kelompok.</p>	<p>a. Tugas berupa unjuk kerja</p> <p>b. Hanya terdapat penilaian kelompok.</p>

D. Proposisi

Proposisi penelitian tentang penerapan model *problem based learning* dalam meningkatkan ketrampilan berbicara kelas V sebagai berikut.

P.1. Jika perencanaan model *problem based learning* dalam meningkatkan ketrampilan berbicara kelas V dilakukan dengan matang yakni melalui *workshop* dan diskusi antar guru, maka pembelajaran menggunakan model *problem based learning* dalam meningkatkan ketrampilan berbicara kelas V akan berjalan baik.

P.2. Jika pelaksanaan model *problem based learning* dalam meningkatkan ketrampilan berbicara kelas V dilakukan sesuai dengan tahap-tahap model *problem based learning*, maka ketrampilan berbicara akan meningkat.

P.3. Jika evaluasi model *problem based learning* dalam meningkatkan ketrampilan berbicara kelas V dilaksanakan, maka ketrampilan berbicara bisa diukur dan dinilai.

Dari ketiga proposisi minor di atas, maka dapat ditarik kesimpulan menjadi proposisi mayor yaitu jika guru melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap model *problem based learning* dalam meningkatkan ketrampilan berbicara kelas V, maka peran guru sudah terlaksana dengan baik.